



# PKM Pelatihan Literasi Informasi Untuk Siswa Dalam Memerangi Hoaks Di Dunia Digital

## PKM Information Literacy Training for Students in Combating Hoaxes in the Digital World

Asia M<sup>1\*</sup>, Ridwan<sup>2</sup>, Djuanda<sup>3</sup>

Published online: 2 Februari 2025

### ABSTRAK

Seiring perkembangan teknologi, minat siswa terhadap informasi digital meningkat. Namun, ketidakmampuan untuk menyaring informasi membuat mereka rentan terhadap hoaks. Hoaks dapat menyebabkan misinformasi, polarisasi sosial, bahkan ketakutan yang tidak beralasan. Siswa harus dilatih untuk berpikir kritis, mengevaluasi sumber informasi, dan membedakan antara fakta dan pendapat. Kegiatan PKM pelatihan literasi informasi untuk siswa dalam memerangi hoaks di dunia digital bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap bahaya hoaks dan menumbuhkan etika digital dalam pengelolaan informasi. Tim PKM mengadakan kegiatan melalui pendampingan dan penyuluhan di SMK Negeri 3 Makassar. Siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan perspektif yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan informasi di era digital. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang efek buruk hoaks tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam menemukan, menganalisis, dan memverifikasi informasi melalui workshop verifikasi informasi, studi kasus, dan ceramah interaktif. Mereka diberi instruksi untuk memastikan bahwa informasi yang mereka terima adalah akurat dengan menggunakan alat digital seperti situs pemeriksa kebenaran dan mesin pencari. Oleh karena itu, pelatihan ini membantu siswa menjadi pengguna media digital yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Kesimpulan bahwa siswa dididik dengan keterampilan untuk memverifikasi informasi dan membangun sikap bertanggung jawab, sehingga mereka menjadi pengguna media digital yang kritis, bijaksana, dan berkontribusi positif pada pembentukan lingkungan digital yang sehat.

Kata Kunci: Dunia Digital, Literasi Informasi, Memerangi Hoaks, Pelatihan PKM

**Abstract.** As technology advances, students' interest in digital information increases. However, the inability to filter information makes them vulnerable to hoaxes. Hoaxes can cause misinformation, social polarization, and even unfounded fear. Students must be trained to think critically, evaluate sources of information, and distinguish between facts and opinions. The PKM activity of information literacy training for students in combating hoaxes in the digital world aims to increase students' understanding and awareness of the dangers of hoaxes and foster digital ethics in information management. The PKM team held activities through mentoring and counseling at SMK Negeri 3 Makassar. Students gained the knowledge, skills, and perspectives needed to face the challenges of information in the digital era. Students not only gained an understanding of the negative effects of hoaxes but also gained practical experience in finding, analyzing, and verifying information through information verification workshops, case studies, and interactive lectures. They were instructed to ensure that the information they received was accurate by using digital tools such as truth-checking sites and search engines. Therefore, this training helps students become smarter, more critical, and responsible digital media users. The conclusion is that students are educated with the skills to verify information and build a responsible attitude, so that they become critical, wise digital media users and contribute positively to the formation of a healthy digital environment.

<sup>1-3</sup> Universitas Negeri Makassar

\*) *corresponding author*

Asia M  
Universitas Negeri Makassar  
Jalan Daeng Tata, Parang Tambung, Tamalate, Kota  
Makassar, Indonesia

Email: asia.m@unm.ac.id

Keywords: Digital World, Information Literacy, Combating Hoaxes, PKM Training

## PENDAHULUAN

Dengan perkembangan pesat teknologi dan penyebaran internet, minat siswa terhadap informasi digital meningkat (Asia M et al., 2024). Siswa yang paling aktif mengakses dan menerima informasi karena munculnya berbagai platform digital, seperti aplikasi berbagi informasi, situs berita, dan media social (Asia M, 2024). Mereka dapat menerima ratusan hingga ribuan informasi, baik yang bermanfaat maupun yang menyesatkan, dalam satu hari (Maryani & Wulandari, 2025). Namun, peningkatan akses terhadap informasi tidak selalu dibarengi dengan kemampuan yang memadai untuk menyaring atau mengevaluasi informasi yang mereka terima (Sujarwo et al., 2024). Banyak siswa tidak tahu cara membedakan fakta dari opini, informasi palsu, atau hoaks. Akibatnya, mereka sering menerima informasi tanpa mempertanyakan atau memverifikasi kredibilitas sumbernya.

Situasi ini menjadi lebih buruk karena informasi tersebar dengan cepat melalui fitur berbagi di media social (Asia M, et al., 2024). Hoaks yang menarik perhatian atau memanfaatkan emosi, seperti berita palsu tentang bencana, masalah politik, atau masalah kesehatan, dapat tersebar tanpa terkendali dalam beberapa detik (Nur'afra et al., 2024). Siswa, yang biasanya konsumen informasi yang aktif tetapi kurang kritis, sering kali berkontribusi dalam menyebarkan hoaks tanpa disadari. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki pengetahuan informasi yang cukup untuk menghadapi kompleksitas dunia digital. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan siswa bagaimana menjadi pengguna informasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di era digital.

Hoaks sangat membahayakan banyak aspek kehidupan masyarakat. Salah satu efek yang paling signifikan adalah munculnya misinformasi, yang juga dikenal sebagai informasi yang salah atau menyesatkan (Husda et al., 2025). Misinformasi ini dapat memengaruhi cara seseorang melihat suatu masalah, membentuk pendapat yang salah, bahkan membuat keputusan yang salah. Sebagai contoh, hoaks tentang kesehatan, seperti mitos tentang pengobatan tertentu yang tidak terbukti efektif, dapat membuat seseorang mengabaikan pengobatan medis yang tepat, yang pada gilirannya dapat membahayakan kesehatan mereka (Anggini et al., 2021).

Selain itu, hoaks juga memiliki potensi untuk menimbulkan polarisasi sosial. Informasi palsu yang berkaitan dengan hal-hal sensitif seperti politik, agama, atau etnis sering kali dimaksudkan untuk memperkuat perbedaan pendapat antar kelompok (Pratiwi et al., 2024). Hoaks seperti ini dapat menyebabkan konflik lebih parah, menimbulkan perpecahan, dan menumbuhkan rasa curiga di masyarakat. Ada kemungkinan bahwa polarisasi yang terus menerus ini akan merusak harmoni sosial dan melemahkan rasa persatuan.

Selain itu, hoaks sering menimbulkan ketakutan yang tidak masuk akal di masyarakat. Informasi palsu yang provokatif, seperti berita yang berlebihan tentang bencana atau ancaman yang tidak benar, dapat menyebabkan kepanikan massal (Hastuti et al., 2022). Ketakutan ini dapat berdampak pada stabilitas sosial dan ekonomi, bukan hanya individu. Sebagai contoh, rumor tentang kelangkaan barang dapat menyebabkan panik pembelian, yang pada akhirnya menghasilkan kelangkaan di pasar.

Dengan dampak tersebut, setiap orang, terutama generasi muda seperti siswa, harus memiliki kemampuan literasi informasi yang kuat. Hal ini tidak hanya melindungi mereka dari hoaks yang buruk, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih kritis, bersatu, dan cerdas dalam menghadapi tantangan yang muncul dari dunia informasi saat ini (Amaly & Armiah, 2021). Berita hoaks atau informasi palsu sudah lama ada, tetapi di era internet, mereka menyebar lebih cepat dan lebih luas, menjangkau lebih banyak orang dalam waktu singkat. Ini dapat menyebabkan kegaduhan, ketidakpercayaan, dan bahkan memengaruhi perilaku sosial dan pilihan politik (Nurhaipah & Ramallah, 2024).

Siswa harus dilatih dalam literasi informasi karena mereka akan menjadi generasi yang tumbuh di era komputer dan internet. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan utama yang harus dikembangkan melalui pelatihan ini. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk

menganalisis informasi secara rasional, tidak mudah percaya begitu saja, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengakui informasi tersebut sebagai kebenaran (Terttiaavini & Saputra, 2022). Siswa juga dilatih untuk mengevaluasi sumber informasi melalui pelatihan ini. Siswa harus memahami bahwa tidak semua informasi yang ditemukan di dunia digital berasal dari sumber yang dapat dipercaya (Hanum et al., 2024). Cara-cara ini termasuk memeriksa latar belakang penulis, reputasi media yang menyebarkan informasi, dan mencari referensi silang dari sumber lain. Dengan demikian, mereka dapat mencegah penyebaran informasi yang tidak akurat.

Memisahkan fakta dari opini adalah kemampuan penting lainnya yang ingin ditanamkan. Informasi yang beredar sering mencampur opini, yang bersifat subjektif dan emosional, dengan fakta, yang berbasis data dan kebenaran objektif. Siswa dapat terjebak dalam bias informasi yang berbahaya jika mereka tidak dapat membedakan keduanya (Amaly & Armiah, 2021). Siswa akan belajar mengenali struktur informasi, memahami konteksnya, dan menilai apakah suatu keyakinan didukung oleh bukti yang kuat atau hanya pendapat pribadi melalui pelatihan ini. Dengan memiliki keterampilan ini, siswa tidak hanya menjadi lebih cerdas dalam menggunakan informasi (Asdar et al., 2024), tetapi mereka juga dapat membantu melawan hoaks di lingkungan mereka. Pelatihan ini tidak hanya melakukan hal-hal untuk mencegah kerusakan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang cerdas tentang informasi dan bertanggung jawab di era komputer dan internet.

## Analisis Masalah

Kemampuan dasar untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi di dunia digital masih kurang dimiliki banyak siswa saat ini. Mereka sering menerima banyak informasi tanpa memeriksa atau mempertanyakan kebenaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kelemahan yang signifikan dalam literasi informasi, yang seharusnya merupakan keterampilan penting di era informasi. Kondisi ini disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah kurangnya pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan literasi informasi. Kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi data masih sangat kurang diajarkan di sekolah, meskipun pelajaran sering mencakup penggunaan perangkat digital dan teknologi (Muarifillah, 2024; Sasabone et al., 2023). Siswa tidak selalu dididik tentang literasi informasi sebagai bagian dari kurikulum utama. Akibatnya, mereka tidak dididik secara sistematis tentang cara mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya, memverifikasi fakta, atau membedakan fakta dari pendapat mereka.

Selain itu, keadaan menjadi lebih buruk karena kurikulum sekolah tidak memperhatikan keterampilan literasi informasi. Kurikulum lebih banyak berkonsentrasi pada penguasaan materi akademik tradisional, tetapi mereka mengabaikan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di dunia digital (Syukur et al., 2025). Meskipun demikian, kemampuan ini sangat penting untuk membantu siswa menjadi pengguna informasi yang cerdas dan sadar. Karena mereka tidak memiliki panduan atau keterampilan yang cukup untuk menyaring informasi dengan benar, siswa lebih rentan terhadap informasi yang salah, termasuk hoaks. Oleh karena itu, pendidikan formal harus memasukkan literasi informasi agar siswa lebih siap menghadapi dunia digital.

## Permasalahan Mitra

Di era internet, media sosial telah menjadi salah satu tempat utama untuk menyebarkan hoaks. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan platform media sosial untuk menarik pengguna dan memprioritaskan konten yang menarik. Algoritma media sosial menampilkan konten dengan banyak interaksi, seperti banyak suka, komentar, atau bagikan, tanpa memperhatikan keakuratan informasi. Karena mampu memancing emosi pengguna, seperti penasaran, marah, atau takut, konten sensasional seringkali lebih mudah tersebar luas. Siswa biasanya menghabiskan banyak waktu di media sosial dan sangat aktif mengonsumsi informasi digital, sehingga situasi ini menjadi tantangan besar bagi mereka. Tanpa mempertimbangkan relevansinya, siswa seringkali tertarik pada

konten yang menarik perhatian visual atau emosional. Mereka lebih mudah terpapar konten seperti ini.

Selain itu, algoritma media sosial seringkali membuat ruang gema, juga dikenal sebagai echo chamber, di mana pengguna hanya melihat informasi sesuai dengan preferensi mereka. Hal ini mempersempit perspektif siswa dan meningkatkan kemungkinan mereka menerima informasi palsu yang sesuai dengan keyakinan atau opini mereka tanpa memverifikasinya. Tempat yang ideal untuk penyebaran hoaks adalah hasil dari kombinasi antara algoritma media sosial, konten sensasional yang menarik, dan kemampuan siswa untuk memilah informasi yang buruk. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk mempelajari literasi informasi yang baik agar mereka dapat berpikir kritis, mengidentifikasi hoaks, dan menghindari terpengaruh oleh algoritma yang memprioritaskan popularitas daripada keakuratan.

Jumlah kegiatan dan program yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memerangi hoaks masih sangat terbatas saat ini. Pendidikan digital yang tersedia untuk siswa biasanya berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, seperti pengoperasian perangkat lunak atau penggunaan aplikasi tertentu, meskipun teknologi menjadi lebih mudah diakses oleh siswa. Seringkali, elemen yang tidak kalah penting—pengelolaan informasi—diabaikan.

Sebagian besar program pendidikan digital tidak memperhatikan pembangunan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menyaring data. Akibatnya, siswa memiliki kemampuan yang cukup untuk menggunakan teknologi untuk mengakses informasi, tetapi mereka tidak dapat mengevaluasi validitas dan kredibilitas informasi tersebut. Hal ini menjadi celah besar di tengah arus informasi yang deras di era digital, di mana siswa sering terpapar hoaks.

Selain itu, kekurangan pelatihan yang berpusat pada literasi informasi membuat siswa kurang memahami cara membedakan fakta dari opini, mengidentifikasi berita palsu, atau memverifikasi informasi melalui sumber yang dapat dipercaya. Meskipun demikian, kemampuan ini sangat penting untuk melindungi mereka dari efek buruk hoaks, yang mencakup misinformasi, polarisasi sosial, dan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan.

## **Solusi di tawarkan**

Sangat penting bagi siswa untuk dididik tentang kenyataan bahwa tidak semua informasi yang tersebar di internet atau media sosial benar. Memanfaatkan situs pengecekan fakta, mengevaluasi sumber informasi, dan mencari bukti pendukung dari berbagai sumber yang dapat dipercaya adalah beberapa teknik yang diajarkan dalam pelatihan ini. Dengan kemampuan ini, mereka dapat menilai kebenaran informasi dan menghindari terlibat dalam penyebaran hoaks.

Diperlukan program pelatihan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan ini. Program harus meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola informasi, seperti memahami apa itu informasi yang valid, menggunakan alat bantu untuk memverifikasi kebenaran, dan mengetahui bagaimana berbagi informasi di dunia digital. Pelatihan ini dapat membantu siswa menjadi orang yang lebih kritis, cerdas, dan bertanggung jawab saat berinteraksi dengan sumber daya digital.

## **Tujuan Kegiatan**

Kegiatan PKM Pelatihan Literasi Informasi untuk Siswa dalam Memerangi Hoaks di Dunia Digital bertujuan untuk:

### **1. Meningkatkan Pemahaman dan Kesadaran Siswa terhadap Bahaya Hoaks**

Salah satu langkah penting untuk membentuk generasi yang lebih kritis dan bijak dalam menangani arus informasi di era digital adalah mengajarkan siswa tentang efek negatif hoaks. Hoaks memiliki banyak efek, seperti misinformasi, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan

keputusan yang keliru. Ketika siswa tahu bagaimana informasi palsu dapat menyesatkan, mereka akan lebih berhati-hati saat menerima dan membagikan informasi.

## 2. Menumbuhkan Etika Digital dalam Pengelolaan Informasi

Tujuan utama pelatihan literasi informasi ini adalah membuat siswa menjadi pengguna media digital yang bertanggung jawab. Di dunia yang penuh dengan informasi yang cepat dan seringkali tidak terverifikasi saat ini, penting bagi siswa untuk memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsekuensi dari berbagi informasi yang tidak valid. Siswa, sebagai pengguna media digital yang aktif, harus memahami bahwa menyebarkan informasi yang salah dapat menyebabkan kebingungan, ketegangan sosial, atau bahkan kepanikan.

Mereka dapat berkontribusi pada ekosistem digital yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab dengan menyebarkan informasi yang benar dan terverifikasi. Selain itu, pelatihan ini mengajarkan prinsip-prinsip etika yang relevan dengan dunia digital, seperti berpikir kritis, berkomunikasi dengan bijak, dan menjaga kerahasiaan data. Siswa tidak hanya akan menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas, tetapi mereka juga akan berkontribusi pada perubahan dengan menghentikan hoaks dan membangun lingkungan digital yang lebih aman dan terpercaya.

## METODE

### Lokasi Kegiatan

Tim PKM mengadakan kegiatan melalui pendampingan dan penyuluhan di sekolah SMK Negeri 3 Makassar, Jl. Rappocini Raya No.174, Kelurahan Rappocini, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90222.

Kegiatan PKM ini di laksanakan oleh TIM dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS Universitas Negeri Makassar (UNM) yang di ketuai oleh Dr. Asia, M.Pd, sebagai anggota 1 Ridwan, S.S.,M.A, dan anggota 2 Dr. Djuanda, S.T., M.T dosen Teknik UNM Makassar.

### Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan PKM di laksanakan pada hari Jumat Tanggal 24 Januari 2025 mulai pukul 08.30 – 14.00.

### Tahap kegiatan

#### 1. Ceramah dan Diskusi Interaktif

Kegiatan dimulai dengan ceramah singkat tentang dampak buruk hoaks di dunia online. Dalam ceramah ini, kami akan membahas berbagai bahaya hoaks, termasuk penyebaran misinformasi, polarisasi sosial, dan bahkan ketakutan yang tidak beralasan. Selain itu, pentingnya literasi informasi dalam menghadapi tantangan tersebut akan dibahas dengan peserta. Tujuan dari pengetahuan dasar ini adalah untuk membangkitkan kesadaran siswa tentang sejauh mana hoaks dapat memengaruhi kehidupan mereka sendiri serta masyarakat secara keseluruhan. Setelah ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif di mana siswa diminta untuk berpartisipasi aktif.

Dalam diskusi ini, mereka akan diajak untuk berbagi pengalaman pribadi mereka dengan menggunakan informasi di internet, baik itu yang akurat maupun yang tidak akurat. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk mempelajari kesulitan yang mereka hadapi dalam mengidentifikasi hoaks

serta bagaimana hoaks dapat menyebar dengan cepat di media sosial. Diharapkan melalui interaksi ini, siswa dapat saling bertukar pandangan, memperdalam pengetahuan mereka, dan membuat strategi bersama untuk menyaring informasi secara lebih bijak. Pendekatan ini juga memberi siswa kesempatan untuk berbicara tentang ciri-ciri hoaks, seperti informasi yang cenderung menarik perhatian tetapi tidak valid, sehingga mereka dapat lebih mudah mengenali informasi palsu di masa depan.

## 2. Studi Kasus

Siswa akan diberikan contoh berita atau informasi yang mengandung hoaks dalam bentuk artikel berita, gambar, atau video yang sering beredar di media sosial atau platform online lainnya selama sesi studi kasus dan analisis hoaks. Siswa akan dikenalkan dengan hoaks dan diajak untuk secara aktif menganalisis aspek penting dari informasi tersebut. Mereka akan bekerja dalam kelompok kecil, yang memungkinkan mereka untuk berbicara dan bertukar pendapat tentang cara menemukan aspek penting dari informasi tersebut.

## 3. Analisis Kasus Hoaks

Siswa tidak hanya belajar mengenali pola penyebaran hoaks tetapi juga belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis secara efektif untuk menganalisis dan menyaring informasi. Metode ini juga membantu mereka memahami bahwa tidak semua informasi yang menarik perhatian benar dan bahwa pemikiran kritis dan analitis sangat penting untuk menghindari hoaks.

## 4. Workshop Verifikasi Informasi

Siswa akan diajarkan berbagai cara praktis untuk memverifikasi informasi menggunakan alat-alat digital yang tersedia. Mereka akan diperkenalkan pada situs-situs pemeriksa kebenaran, seperti Snopes, TurnBackHoax, Merdeka.com, dan CheckYourFact, yang dapat membantu mengidentifikasi apakah suatu informasi yang beredar adalah fakta atau hanya hoaks. Melalui pelatihan ini, siswa akan dilatih secara langsung untuk menggunakan situs-situs tersebut sebagai alat bantu dalam memeriksa validitas berita atau klaim tertentu. Selain itu, mereka juga akan belajar memanfaatkan mesin pencari dan platform verifikasi informasi lainnya untuk memperkuat analisis mereka.

Dalam proses ini, siswa akan berlatih untuk mencari sumber yang kredibel untuk memastikan keandalan informasi. Memeriksa kebenaran berita, dengan membandingkan isi informasi dengan data dari situs pemeriksa fakta dan sumber terpercaya. Membandingkan berbagai sumber informasi untuk memastikan konsistensi dan akurasi dari klaim yang ada. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kemampuan siswa dalam mengenali karakteristik informasi yang valid dan dapat dipercaya. Dengan keterampilan ini, siswa diharapkan dapat lebih kritis dan berhati-hati dalam menghadapi banjir informasi di dunia digital, serta mampu mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegah penyebaran hoaks.

## 5. Refleksi dan Diskusi Kelompok

Setelah pelajaran selesai, siswa akan diberikan waktu untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan berdiskusi dalam kelompok kecil. Mereka akan berbicara tentang nilai literasi informasi dan bagaimana mereka dapat menggunakan keterampilan yang baru mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

## 6. Evaluasi dan Umpan Balik

Pada akhir kegiatan, siswa akan diuji dengan kuis atau tes singkat untuk mengukur pemahaman mereka tentang beberapa elemen penting dari pelatihan. Misalnya, siswa akan diuji tentang bagaimana membedakan informasi palsu atau menyesatkan. Tes ini akan mencakup pertanyaan tentang tanda-tanda hoaks, seperti informasi yang mungkin menimbulkan perasaan, pernyataan yang tidak didukung bukti, atau sumber yang tidak dapat dipercaya.

Selain itu, metode verifikasi informasi kuis ini akan mengukur kemampuan siswa untuk memverifikasi informasi. Siswa akan diminta untuk menggunakan situs pemeriksaan fakta, memeriksa kredibilitas sumber, dan membandingkan berbagai sumber untuk memastikan bahwa informasi tersebut akurat. Tes etika digital akan mencakup pertanyaan tentang etika berbagi informasi secara online, termasuk pentingnya memverifikasi informasi sebelum didistribusikan dan tanggung jawab pengguna untuk menghindari menyebarkan hoaks.

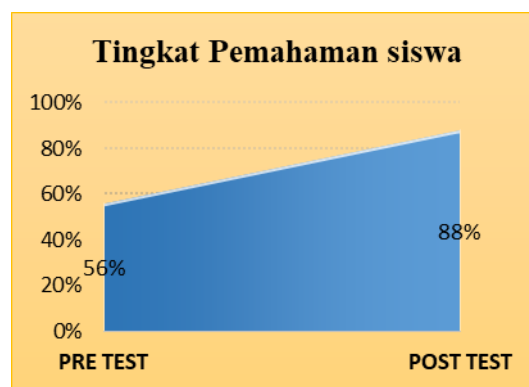
Tes ini memiliki dua tujuan: mengukur pemahaman siswa dan memberikan umpan balik langsung kepada fasilitator tentang seberapa efektif materi yang diberikan. Fasilitator dapat segera mengubah pendekatan atau memberikan penjelasan lebih lanjut pada sesi berikutnya jika bagian tertentu tidak dipahami atau sulit diterapkan oleh siswa. Hasil tes ini juga akan memberi tahu kita apa yang perlu diperbaiki dalam pelatihan, baik materi maupun teknik pengajaran. Oleh karena itu, evaluasi ini akan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pelatihan di masa depan dan memastikan bahwa tujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan literasi informasi tercapai sepenuhnya.

## HASIL

Kegiatan PKM pelatihan literasi informasi untuk siswa dalam memerangi hoaks di dunia digital bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap bahaya hoaks dan menumbuhkan etika digital dalam pengelolaan informasi.

### Peningkatan Pemahaman siswa

Siswa lebih memahami efek negatif hoaks. Ini termasuk polarisasi sosial yang memicu perpecahan di masyarakat, misinformasi yang dapat menyesatkan opini publik, dan ketakutan yang tidak beralasan yang disebabkan oleh penyebaran informasi palsu. Siswa sekarang lebih memahami pentingnya mengenali ciri-ciri hoaks dan cara menghindari informasi palsu di internet. Dengan kesadaran ini, mereka menjadi lebih kritis saat menerima dan berbagi informasi.



**Gambar 1. Hasil Pre Test dan Post Test terhadap Pemahaman Siswa**

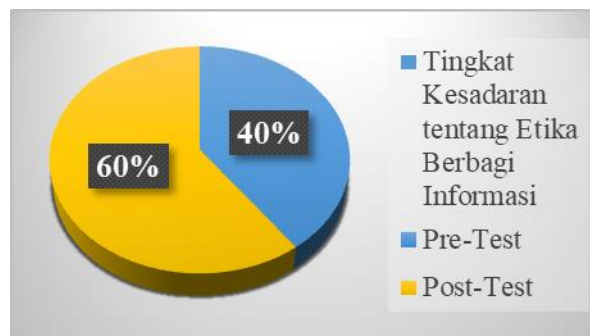
Hasil Pre Test dan Post Test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa setelah mengikuti pelatihan literasi informasi untuk memerangi hoaks di dunia digital. Pada Pre Test, rata-rata pemahaman siswa terhadap materi yang berkaitan dengan hoaks dan literasi informasi berada di angka 56%, yang menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tergolong cukup rendah. Setelah pelatihan selesai, hasil Post Test menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata pemahaman siswa mencapai 88%. Peningkatan sebesar 32% ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan

praktis kepada siswa untuk mengenali, menganalisis, dan menghindari informasi palsu di dunia digital.

### Kesadaran tentang Etika Berbagi Informasi

Sekarang siswa lebih menyadari tugas mereka sebagai pengguna media digital. Mereka menyadari bahwa informasi yang mereka kumpulkan dan bagikan berdampak pada orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Siswa dididik untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum disebarluaskan selama pelatihan. Ini dilakukan untuk memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang bahaya menyebarkan informasi yang tidak dijamin kebenaran, menimbulkan kesalahpahaman, atau bahkan merugikan orang lain.

Siswa lebih berhati-hati saat berinteraksi dengan informasi di dunia digital karena kesadaran ini. Mereka menyadari bahwa tindakan sederhana, seperti memeriksa sumber berita atau mencari bukti yang mendukung, dapat mencegah orang lain dari terjebak dalam informasi yang salah. Siswa sekarang melihat diri mereka sebagai bagian dari ekosistem digital, di mana mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang beredar akurat, relevan, dan tidak merugikan. Dengan mengetahui hal ini, mereka dapat menjadi pengguna media digital yang lebih cerdas dan membantu membangun masyarakat yang lebih informatif dan bebas hoaks.

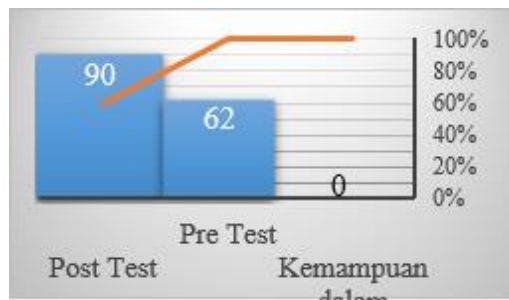


Gambar 2. Tingkat Kesadaran Etika Berbagi Informasi

### Peningkatan Kemampuan dalam Menggunakan Media Sosial dengan Bijak

Siswa mengembangkan sikap yang lebih cerdas terhadap media sosial melalui simulasi dan diskusi interaktif selama kursus. Mereka sekarang lebih waspada terhadap kemungkinan hoax yang sering muncul di berbagai platform online. Siswa dapat mengidentifikasi informasi yang mencurigakan, seperti judul yang tidak masuk akal, sumber yang tidak dapat dipercaya, atau klaim yang tidak didukung oleh bukti, jika mereka tahu tentang ciri-ciri hoaks. Selain itu, siswa menunjukkan keinginan untuk berkontribusi positif pada ekosistem digital. Mereka memahami pentingnya hanya membagikan informasi yang akurat dan terverifikasi, yang dapat membantu mencegah penyebaran hoaks di sekitar mereka. Dengan kemampuan ini, siswa tidak hanya melindungi diri mereka sendiri dari informasi yang salah, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Konsep ini merupakan langkah besar menuju pembentukan generasi muda yang lebih cerdas, bijak, dan moral dalam menggunakan media sosial.





**Gambar 3. Kemampuan Siswa Menggunakan Media Sosial dengan Bijak**

Perbandingan nilai rata-rata Pre-Test dan Post Test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk menggunakan media sosial dengan bijak. Nilai rata-rata Pre-Test sebelum pelatihan berada pada angka 62, menunjukkan bahwa siswa masih memahami dan dapat menggunakan media sosial dengan tidak bijak. Namun, nilai rata-rata Post Test setelah pelatihan naik menjadi 90. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang benar, tetapi mereka juga lebih sensitif terhadap dampak dari menyebarkan informasi yang salah atau bohong di media sosial. Mereka sekarang lebih menyadari pentingnya menyebarkan informasi dengan benar, yang membuat mereka menjadi pengguna media sosial yang lebih kritis, moral, dan berkontribusi positif dalam dunia digital.



**Dokumentasi kegiatan PKM di SMK Negeri 3 Makassar**

## PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pelatihan ini sangat relevan untuk mendukung kemampuan siswa menghadapi tantangan di era digital. Siswa seringkali menjadi sasaran penyebaran hoaks yang dapat menyesatkan, memecah belah, dan menimbulkan ketakutan karena meningkatnya akses informasi

dan dominasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan memiliki beberapa konsekuensi utama, antara lain menyatakan bahwa media sosial, seperti WhatsApp dan TikTok, diidentifikasi sebagai sumber berita utama, yang berpotensi meningkatkan risiko paparan terhadap informasi yang tidak akurat. Penemuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran dan kemampuan evaluasi Generasi Z. Oleh karena itu, pengembangan program literasi digital yang lebih luas di sekolah dan komunitas dinilai penting untuk meningkatkan kemampuan kritis mereka dalam menghadapi informasi yang tidak akurat (Maryani & Wulandari, 2025).

Sangat penting bagi semua pihak untuk memahami literasi digital untuk melawan hoax di media sosial, termasuk anak-anak dan perangkat pemerintah seperti Satpol PP, yang bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban umum dan melindungi masyarakat dari berbagai opini atau isu yang menyesatkan yang dapat menimbulkan konflik atau perpecahan di Masyarakat (Indriani et al., 2024). Pelajar sudah mendapatkan cukup informasi dan membuat perubahan dalam cara mereka menggunakan ponsel pintar dengan bijak. Hasil dari kegiatan ini adalah bahwa siswa telah menjadi kritis dan mampu membedakan informasi yang benar dari yang salah. Ini berarti bahwa mereka dapat menggunakan internet dengan cara yang baik dan menghindari terhasut oleh informasi yang tidak bermanfaat (Triyono et al., 2024). Sebanyak 32 orang peserta kegiatan pengabdian mengakui bahwa siswa telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan literasi digital sebagai strategi pencegahan hoax (Wakhidah & Handayani, 2024).

Gen Z, yang aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp dan TikTok. Meskipun media sosial sering menjadi sumber informasi utama, ada kemungkinan besar Anda akan terpapar informasi palsu. Penemuan ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak memiliki kemampuan untuk menilai secara kritis hoaks. Oleh karena itu, peningkatan program literasi digital di sekolah dan komunitas sangat penting untuk meningkatkan kemampuan untuk menilai informasi dan memerangi hoaks. Selain itu, pentingnya literasi digital harus membuat semua orang, termasuk lembaga pemerintah dan masyarakat, sadar untuk membuat lingkungan yang aman dan bebas dari informasi yang menyesatkan (Sarjito, 2021). Pihak terkait harus bekerja sama untuk menjaga ketertiban umum dan melindungi masyarakat dari efek buruk hoaks, terutama yang dapat menyebabkan konflik atau perpecahan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mulai menggunakan ponsel pintar dan internet secara lebih kritis dan bijaksana, perlu ada upaya lebih lanjut untuk memperkuat keterampilan siswa dalam mengenali informasi yang benar dan memverifikasi klaim secara menyeluruh.

Metode yang beragam memungkinkan siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman praktis dalam mengelola informasi dan menghadapi hoaks. Metode-metode ini dimaksudkan untuk melibatkan siswa secara aktif sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan mereka ke dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan ini menjadi bukti bahwa metode pembelajaran yang digunakan, seperti ceramah, diskusi, simulasi, studi kasus, dan workshop verifikasi informasi, mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan mengelola informasi. Dengan hasil ini, diharapkan siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk menjadi pengguna media digital yang lebih kritis dan bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Pelatihan ini telah berhasil memberikan siswa pengetahuan, keterampilan, dan perspektif yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan informasi di era digital. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang efek buruk hoaks dan pentingnya literasi informasi melalui ceramah. Diskusi interaktif memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan kesulitan mereka dengan informasi di dunia digital. Ini memungkinkan mereka untuk lebih terlibat secara

pribadi dengan materi yang diajarkan. Studi kasus memberikan siswa pengalaman nyata dalam menganalisis pola penyebaran hoaks dan menemukan cara untuk mengatasinya. Simulasi membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka dalam membedakan elemen hoaks, seperti informasi yang tidak dapat dipercaya atau klaim yang tidak didukung oleh bukti. Sementara itu, siswa mengikuti workshop verifikasi informasi untuk mempelajari cara menggunakan berbagai alat digital untuk memastikan bahwa informasi itu valid, seperti situs pemeriksaan kebenaran, mesin pencari, dan platform verifikasi. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan siswa cara menemukan dan memverifikasi informasi, tetapi juga membangun sikap yang lebih bertanggung jawab saat menggunakan media digital. Dengan bekal ini, siswa lebih siap untuk menjadi pengguna media yang kritis, bijaksana, dan berkontribusi positif dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat dan informatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Asdar, A., Hamsiah, A., Sujarwo, S., Lutfin, N., & Sukmawati, S. (2024). Integrative Approach for Reading Comprehension Espousing Information Communication Technology Literacy. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(6), 4384. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i6.29461>
- Asia M. (2024). Polite Language on Facebook: Maintaining Ethics in Interactions on Social Media. *Journal La Sociale*, 5(6), 2037–2046. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i6.1410>
- Asia M, Asdam, M., & Asdar, A. (2024). Investigating Students' Reading Strategies and Reading Comprehension Through Digital Literacy Environment. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3370–3379. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5510>
- Asia M, Asdar, A., & Lutfin, N. (2024). An Analysis of Expressive Speech Acts in Online Discussion Through Whatsapp Group. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1). <https://doi.org/10.26858/retorika.v17i1.52814>
- Hanum, A. R., Zetha, I. A., Putri, S. C., Wulandari, R. A., Andina, S. P., Fajrina, J. N., & Yudistira, N. (2024). Analisis Kinerja Algoritma Klasifikasi Teks Bert dalam Mendeteksi Berita Hoaks. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 11(3), 537–546. <https://doi.org/10.25126/jtiik.938093>
- Hastuti, H., Maulana, H. F., Ardiansyah Putra, M. R., Hidayatullah, Muh., Juliana, J., Burhan, P., Saputri, A., & Zulfaqar Eshaya, M. Q. (2022). Pelatihan Verifikasi Hoax Melalui Media Cek Fakta Pada Anak Muda Desa Bahari Dua Kabupaten Buton Selatan. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 69. <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i1.2810>
- Husda, N. E., Rorong, M. J., Ridho, M. R., & Fabiola, F. (2025). Mengatasi Cyberbullying Dan Hoax Dengan Literasi Digital Bagi Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(1). <https://doi.org/10.46306/jabb.v6i1>
- Indriani, S., Astono, A. D., Bakti, M. H. I., Uttara, S., & Muhammad, M. M. (2024). Sosialisasi Literasi Digital bagi Personil Satpol PP dan Relawan Peduli Trantibum dalam Menangkal Bahaya Hoax di Wilayah Jakarta Timur. *ABDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.53008/abdimas.v5i1.3249>
- Luana Sasabone, Yuriatson Jubhari, Anwar Taufiq, Tuan Nordin Bin Tuan Kechik, & Nurul Amaliah. (2023). Applying Google Classroom As An Instructional Technology Media In

Improving Students' Reading For English For Specific Purposes (ESP). *EDULEC: Education, Language And Culture Journal*, 3(1), 110–119. <https://doi.org/10.56314/edulec.v3i1.123>

- Maryani, S., & Wulandari, R. R. (2025). Analisis Keterampilan Literasi Membaca Digital Generasi Z Dalam Mengidentifikasi Berita Hoaks Di Era Digital. *Jurnal TEDC*, 19(1).
- Muarifillah, A. S. (2024). Penguatan Literasi Informasi; Bentuk Pencegahan Berita Hoax Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4).
- Nur'afra, A., Permata, F. M., Maharani, M. N., Putri, S., Solehah, S. N., & Nurjaman, A. R. (2024). Literasi Media Untuk Melawan Hoaks. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 3(11).
- Nurhaipah, T., & Ramallah, Z. (2024). Literasi Media Dalam Menangkal Informasi Hoaks Jelang Kontestasi Politik 2024. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.25124/ijdpr.v2i2.6834>
- Sarjito, A. (2021). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 5(2).
- Suci Pratiwi, C., Usman, U., & Rohayati, W. (2024). Sosialisasi Literasi Digital Bagi Masyarakat Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi Jelang Pemilu 2024. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 120–128. <https://doi.org/10.51179/pkm.v7i1.2363>
- Sujarwo, S., Sukmawati, S., Limbong, S., Rosmayanti, V., Asdar, A., & Chatima, C. (2024). Pendampingan Inovasi Teknologi Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Eksplorasi Kearifan Lokal Pada Siswa SMK. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1954–1964. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1243>
- Syukur, A., Fadilla, A., Kifli, H. N., & Selti, I. T. A. (2025). Peran Literasi Media Dalam Memerangi Berita Hoax Pada Media Sosial. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1).
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar Di Kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2155. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>
- Triyono, A., Suhariyanto, S., Satria, C. Y., & Adham, M. A. R. (2024). Pkm Upaya Pencegahan Mis-Informasi Dan Disinformasi Pada Pelajar Smp N 1 Di Kota Salatiga Dalam Melawan Informasi Hoak Di Internet. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3). <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1592>
- Wakhidah, N., & Handayani, S. (2024). Peran Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax Pada Siswa-Siswi Smkn 3 Boja. *DIMASTIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Yulian Anggini, W., Desnaranti, L., & Putra, F. P. (2021). PKM Pelatihan Mengenal dan Mengidentifikasi Hoax LKSA Ar Ridho Rangkapan Jaya, Depok. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 837–840. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1474>